

## BAB II

### TOPENG TOLAY DAN PERTUNJUKANNYA

#### A. Keberadaan Topeng Tolay di Desa Sukabakti, Kecamatan Curug

Curug merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Tangerang yang masyarakatnya masih mendukung hidup dan berkembangnya seni pertunjukan tradisional. Meskipun tidak dapat dielakkan pengaruh kuat media elektronik dan seni populer yang dianggap modern, namun para seniman dan penerusnya tetap gigih mempertahankan warisan budaya orang tuanya. Seperti apa yang disampaikan Anto ( Anak Tolay ) atau Karyana: mereka tidak diwariskan harta tetapi kesenian yang harus dijaga dan dikembangkan karena mereka diberi makan dari kesenian tersebut bukan dari Dangdut.

Menurut data dan informasi yang penulis dapatkan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupten Tangerang di Kecamatan Curug ada 4 grup kesenian yaitu :

- |                 |                  |               |
|-----------------|------------------|---------------|
| 1. Cipta Wargi  | Desa Sukabakti   | Topeng        |
| 2. Artasim grup | Desa Curug       | Wayang Golek. |
| 3. Kemis Grup   | Desa Curug wetan | Wayang Golek. |
| 4. Cahaya Mulia | Desa Kelapa dua  | Jaipong.      |

## B. Sekilas Tentang Berdirinya Topeng Tolay

Pada sekitar tahun 1920 di daerah Ceplak, Kecamatan Balaraja, Kabupaten Tangerang, terdapat kelompok musik yang dimiliki oleh seorang ronggeng yang terkenal pada jamannya bernama Nyi Sumpena. Seni Ubrug yang menggunakan peralatan musik pesantren seperti Goong Terbang (Rebana Besar), menyerupai suara Goong sekarang terdapat di Kresek dan pesisir Pantai Laut Jawa hingga ke wilayah Kabupaten Serang.

Nyi Supena merupakan penggagas lahirnya Grup Drama Sunda (Topeng) yang diilhami oleh kelompok Topeng Betawi, Bekasi, Karawang. *Tatalu /upper tone* nya mirip dengan Topeng Betawi, tetapi kostum pentas Ronggeng tidak pernah menggunakan *Mahkota Sangko (Sayang Kotok)* melainkan menggunakan perisai daerah terlarang yang ditambah bagian belakang (pantat) disebut *ampok-ampok*.

Sejak kelahiran putrinya yang bernama Ponah, kelompok ini memadukan unsur Ubrug. Tolay (Arsaya) dan beberapa rekannya kemudian bergabung, oleh karena itu, terdapat beberapa kesamaan antara Topeng Betawi, Topeng Tangerang dan Ubrug. Perbedaan dalam pertunjukannya adalah kreasi dari para pendukungnya sesuai dengan budaya dan kemampuan mereka. Berdasarkan pengamatan penulis perbedaan dari ketiga jenis pertunjukan ini antara lain: adanya babak Ngajantuk pada Topeng Betawi, Jajawaraan pada Ubrug dan Lawak (bodor) tunggal pada Topeng Tolay.

Dalam perkembangannya kesenian Topeng Ponah berakhir pada sekitar tahun 1950-an, karena generasi penerus keturunan Ponah mengembangkan seni

Wayang Golek Dalang Murta. Para pemusik (nayaga) yang ikut membesarkan Ponah terpecah bergabung pada beberapa kelompok baru yang juga tidak dapat bertahan lama.

Para seniman yang masih setia pada bentuk kesenian tradisional mendirikan kelompok baru dengan musik pengiring Wayang Golek, karawitan. Salah satu tokoh yang mengembangkan drama tradisional Sunda dan berhasil bertahan hingga kini adalah Tolay dengan Grup Cipta Warganya. Grup ini melakukan inovasi dan beberapa tambahan peralatan musik Dangdut. Mereka selalu mengikuti perkembangan dan selera masyarakatnya tanpa menghilangkan unsur penting dalam pertunjukannya. Unsur tambahan mereka tempatkan pada awal pertunjukan sebagai penarik minat penonton. Adanya adegan (babak) lawak tunggal pada Topeng Tolay merupakan babak yang banyak diminati penontonnya. Hal itu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan grup ini dapat bertahan hingga saat ini.

Di Kabupaten Tangerang terdapat 17 grup topeng yang hampir sama, yang masih banyak ditanggap hanya 3 grup, Topeng Tolay (Grup Cipta Warga) di Cikupa, Odah (Grup Sinar Muda) di Gintung, Saban ( Pusaka Sinar Baru) di Rajek (data Disbudpar dan wawancara dengan Aden Niranggana).

Para seniman yang masih setia pada bentuk pertunjukan teater tradisional mendirikan kelompok baru dengan musik pengiring Wayang Golek (karawitan). Salah satu tokoh yang mengembangkan teater tradisional Sunda dan berhasil bertahan hingga kini adalah Tolay (Arsaya) dengan Grupnya Cipta Warga, dengan beberapa tambahan seperti: lawak tunggal, musik dangdut, layar atau trik

sandiwara Sunda Miss Tjitjih, untuk menarik minat penonton dari anak-anak sampai orang tua.

Dua orang pemain Miss Tjitjih ada yang bergabung dengan grup ini yaitu Mang Ipong Pemain Rebab (pada awal berdirinya grup Cipta Wargi hanya sekitar satu tahun ia bergabung) dan Almarhum Dedi (beliau wafat sekitar bulan Mei 2004, menurut keterangan Ma Kayah (istri Tolay) setelah Tolay wafat Dedi sakit-sakitan dan tidak lama kemudian beliau pun wafat.

Menurut keterangan yang penulis dapatkan dari Aden Niranggana, Tolay yang waktu itu masih memakai nama Tompel, pertama diajak manggung diperdaya oleh Ra'ih, kakaknya Sar'i yang kemudian jadi pasangan mainnya. Ra'ih: "Pel, aya amanah ti Ranca Kalapa, Urang jeung maneh kudu maen di ditu" (Pel, ada pesan dari Ranca Kalapa kita mesti main di sana). Padahal yang ingin main Ra'ih, ketika sampai di Ranca Kalapa Tolay disuruh memainkan gamelan tidak bisa, akhirnya dipaksa main sandiwara. Dulu Tolay sering ganti-ganti nama antara lain Tompel, *Kenjon* (jawara topeng), sampai temannya Boncel mengatakan " *Sia moal jadi na naon ari ganti-ganti nama bae*" (kamu tidak akan jadi apa-apa kalau ganti-ganti nama terus). Hingga akhirnya Tolay mendengar nasihat temannya itu dan sampai wafat namanya tetap Tolay yang artinya orang yang lucu (wawancara dengan Aden Niranggana, 14 Mei 2004).

Tolay sebenarnya juga ditempa di Jembatan Besi, sambil jadi tukang beca ia bermain sandiwara, di sini ia bertemu dengan Kairan dan akhirnya mereka bersama-sama mendirikan Grup Cipta Wargi di Curug. Peristiwa ini terjadi waktu Tolay kawin lari dengan janda kembang yang bernama Rokayah, mereka pergi ke

Jakarta dan Rokayah dagang kopi. Rokayah waktu itu dalam keadaan botak karena sakit (konon kabarnya kena guna-guna). Ketika kembali ke Curug Tolay bergabung dengan Topeng Ponah, sambil mendirikan grup di Gintung, Mauk, Grup Sinar Muda. Sebelum mendirikan Grup Cipta Wargi Tolay sempat menjadi pemain hampir di semua grup Topeng di Tangerang. Sekitar tahun 1970 an, baru ia mendirikan grup sendiri dengan nama Cipta Wargi.

Menurut Pak Oyok: “ *Ka pungkur aya wartos* (dulu ada kabar), Tolay belajar di Kadu Agung pada Topeng Boncel (Pak Su’ih)” (wawancara dengan Pak Oyok/Ahyan Sukarya, Pimpinan Topeng Sainah, Grup Karya Mekar, 15 Desember 2004).

Sejak 1970 hingga saat ini Seni Pertunjukan Topeng Tolay sering mempergelarkan kesenian ini di berbagai tempat, bahkan hingga keluar kota Tangerang. Pemesanan jadwal pertunjukan sering kali dilakukan dua bulan sebelumnya. Satu malam mereka dibayar sebesar 5 sampai 6 juta rupiah untuk wilayah yang dekat, untuk di luar kota Tangerang grup ini dibayar sampai 10 juta rupiah, bahkan lebih tergantung jaraknya, tetapi sekarang sudah jarang grup ini dipanggil di luar wilayah Tangerang .Hal ini disebabkan oleh persaingan media elektronik dan kesenian lainnya.

Berdasarkan keterangan Pak Oyok dan data yang terdapat pada buletin Kebudayaan Jawa Barat, diketahui bahwa Tolay bersama Jekren sebagai bodor, sebelum mendirikan Grup Cipta Wargi pernah bergabung dengan Seni Topeng Banjet Marga Luyu pimpinan Rion dengan nama Mang Olay dan Mang Jekrem (Sujana, 1974).

Arsaya yang kemudian lebih dikenal dengan nama Tolay menampung anak buahnya di rumahnya, karena sebagian besar adalah keluarganya. Sekitar 60% anggotanya menggantungkan hidupnya pada kesenian ini, selebihnya memiliki pekerjaan.

Hampir setiap hari grup ini ada yang menanggapi kecuali setiap malam Jumat Grup ini tidak bersedia pentas, selain untuk berbenah diri dan istirahat juga mengutamakan pada kualitas religius. Sejak Tolay Wafat, bila ada yang menanggapi di malam Jumat mereka bersedia pentas. Ketika sedang tidak ada pertunjukan adakalanya para pemain dari kelompok ini membantu kelompok lain, tentu saja seizin pimpinan grup.

### **C. Penyajian Topeng Tolay.**

#### **1. Waktu dan Tempat Pertunjukan.**

Pertunjukan topeng Tolay dimulai sejak sore hari sekitar pukul 14.30 dimulai dengan tatalu musik dan lagu-lagu dangdut sampai azan Ashar menjelang Magrib istirahat dan dilanjutkan kembali kurang lebih pukul 20.00 sampai menjelang subuh, tanpa istirahat hanya ada pergantian pertunjukan.

Tempat pertunjukan dahulu di tanah lapang/kebun bila yang punya hajat tidak membuat panggung, tetapi sejak tahun 1992 selalu di panggung karena grup ini sudah menyiapkan panggung besi yang siap bongkar pasang.

## 2. Persiapan Pertunjukan Dari Awal Sampai Akhir

Pagi hari sekitar pukul 9.00 kru panggung dan peralatannya sudah berangkat dari rumah Tolay untuk menyiapkan panggung, *sound system*, *lighting*. Grup ini sudah memiliki peralatan panggung, kostum, make up, alat musik, *sound system*, *lighting*, dan *genset* (diesel) yang cukup memadai. Tempat pementasan mereka biasanya dilapangan / halaman terbuka. Mereka menyiapkan panggung dan sound terlebih dahulu, kemudian untuk menghangatkan suasana di tempat hajat mereka menyetel kaset lagu-lagu dangdut, jaipong atau musik lainnya, kadang berdasarkan pesanan yang punya hajat.

Para pemain, diesel dan alat musik berangkat sekitar jam 14.00, dan setelah tiba di tempat pertunjukan alat musik karawitan dipasang dan dimainkan. Tidak lama kemudian yang punya hajat mengantar makanan, minuman untuk pemain dan sesaji untuk Ngukus Go ong. Sesaji yang disiapkan terdiri dari:

1. Beras satu bakul kecil, sekitar 3 liter (penanggap yang mengerti biasanya di dalam beras ditaruh uang)
2. Pisang satu sisir
3. Bumbu dapur
4. Sayuran mentah
5. Satu botol minuman/teh botol
6. Cerutu/rokok djinggo lama
7. Kopi manis dan pahit
8. Teh manis dan pahit
9. Air asem

10. Kelapa 1 buah
11. Ayam panggang
12. Nasi putih dan sayur
13. Dupa (untuk bakar menyan)
14. Uang Rp.5.000,- (untuk yang ngukus goong)
15. Menyan hitam (dibawa dari rumah Tolay).

Sajen dimaksudkan untuk menghindari agar tidak ada kejadian /kekacauan, kelengkapan sajen juga mereka yakini akan membuat pertunjukan ramai. Sedang beras, sayuran mentah dan bumbu menurut Pak Oyok, merupakan simbol imbalan yang disebut *parawanten*, karena pada jaman dahulu mereka tidak dibayar dengan uang (wawancara tanggal 15 Desember 2004).

Para pemain makan dan minum di atas panggung, ketika itulah Abah Amat melakukan ritual Ngukus Go ong menggantikan almarhum Tolay. Bila Pak Amat tidak ada pemain lain yang dapat melakukan Ngukus Go ong ialah: Asma, Suleman, Agan, Sukani. Setelah itu mereka memainkan musik karawitan kembali di lanjutkan dengan dangdut sampai menjelang Ashar. Bila hari cerah ba'da Ashar pertunjukan dangdut dan jaipong sudah mulai hingga menjelang Magrib, kemudian mereka makan dan minum bersama di atas / belakang panggung, make up, ganti kostum.

Sekitar pukul 20.00 WIB seluruh rangkaian pertunjukan dimulai dari musik tatalu sampai pertunjukan drama yang akan berahir sekitar pukul 3.30 WIB, tanpa berhenti. Para pemain yang belum mendapat giliran menunggu/tidur di atas panggung bagian belakang.

Setelah selesai seluruh rangkaian pertunjukan, MC memohon maaf kepada para penonton sekiranya selama pertunjukan ada yang kurang berkenan di hati penonton baik pertunjukannya maupun pelayanan yang punya hajat. Sebagai penutup, biasanya mereka sajikan musik dan lagu mitra dilanjutkan dengan Gongjing atau lagu Gelang Sipatu Gelang sebagai lagu pengiring penonton pulang.

Pada waktu penulis melihat pertunjukan Topeng Tolay sepanjang malam hujan. Menurut keterangan Agus (tukang ojek) di daerah Legok, kalau Tolay manggung selalu turun hujan, meskipun tidak besar ( wawancara tanggal 14 Maret 2004).

Secara kebetulan setiap penulis melihat pertunjukan memang hujan. Walau hujannya tidak deras, namun cukup membuat tanah sulit untuk dilalui. Penonton tidak terlalu banyak dan para pedagang kurang laris, tetapi penonton yang hadir banyak yang bertahan sampai pagi dalam hujan. Hal ini disebabkan karena pertunjukan memiliki daya tarik tersendiri. Permainan judi koprok turut meramaikan sampai pertunjukan selesai.

### 3. Pola Penyajian

#### a. Musik Pra Pertunjukan ( Tatalu)

*Uppertune*/tatalu merupakan lagu pembukaan, dimaksudkan untuk memberitahu kepada khalayak akan adanya pertunjukan Topeng. Lagu yang biasanya mereka bawaan adalah lagu Taropongan, dalam penyajiannya lebih menitik beratkan pada dominasi alat musik gambang dengan dukungan instrumen karawitan lainnya. Instrumen yang digunakan terdiri dari:

saron (2 Buah) penerus, gedemung, gambang, go ong, kempul, rebab, gendang, kulater (2 buah), kecrek.

Setelah Taropongan disajikan lagu berirama lamban yaitu Papalayan Ciamis kemudian beralih ke lagu yang berirama cepat yaitu Laraskonda dan lagu Angle.

#### b. Kliningan

Kliningan merupakan sajian lagu-lagu setelah Tatalu, dibawakan oleh Sinden kemudian dilanjutkan dengan tari Jaipong. Musik yang disajikan merupakan musik karawitan, pemainnya mayoritas orang tua. Lagu-lagu yang biasanya disajikan antara lain:

Kidung Salamet, Tepang Sono, Bangbung Hideung, Asa Tos Tepang, Papacangan, Balik Subuh, Ayun Ambing Gaya Baru, Serat Salira, Awi Ngarambat, Daun Pulus, Buah Kawung.

Pada penyajian ini penonton dapat memesan lagu yang disukainya dengan memberi uang melalui pembawa acara. Dalam lagunya Sinden akan memanggil nama penonton, biasanya penonton yang dipanggil akan datang mendekati panggung memberikan langsung uang sawer. Para penari wanita secara bergantian menari jaipong, penonton dapat mengikuti menari di bawah panggung/di lapangan.

#### c. Musik Dangdut

Penyajian musik, lagu dan joget dangdut ini sama seperti penyajian kliningan, perbedaannya hanya pada alat musik dan jogetnya. Alat musik yang digunakan antara lain:

Orgen, gitar, suling, kendang, kecrek.

Pemain musiknya mayoritas anak muda, materi yang disajikan biasanya lagu-lagu melayu dangdut yang sedang populer di kalangan masyarakat, contohnya: lagu Goyang Domret, Bang Toyib dan lain-lain. Pada sajian ini penonton juga dapat memberi saweran kepada penyanyi dan pemusik serta dapat ikut berjoget di atas panggung.

d. Penyajian Tari Gawil Satria

Tarian ini merupakan tarian klasik yang diringi lagu Gawil, di dalam grup Topeng di Tangerang hanya ada 4 orang yang bisa menarikan tarian ini yaitu: Rokayah, Sainah, Kokom dan Ayanah.

e. Penyajian Tari, Musik dan Humor oleh Pemain Laki-laki dan Perempuan

Sajian tari pada fase ini merupakan tarian yang diselingi *bodoran*/lawakan, pertama keluar satu orang penari wanita dan seorang laki-laki, beberapa saat kemudian setelah mereka berdialog dan menari, baru muncul satu orang pemain laki-laki lainnya yang akan lebih menghidupkan/ meramaikan suasana pentas.

f. Penyajian Bodoran/Lawak Tunggal

Penyajian bodoran / humor tunggal oleh Tolay dibantu oleh tukang kendang (Mang Ulud, bila ia tidak bisa hadir digantikan oleh Ocong/Putra Tolay) yang memberi aksentuasi dan umpan balik. Pada fase ini peran tukang kendang sangat dominan dalam menghidupkan dialog dan menciptakan suasana.

g. Penyajian Drama/Sandiwara

Cerita yang disampaikan dapat dipesan sebelumnya oleh penanggap / yang punya hajat, atau terserah pemain. Alur cerita disebut lalakon yang merupakan hasil karangan dengan dasar materi kejadian sehari-hari yang terbagi menjadi :

- 1) Drama komedi ( contohnya “ Tamiang Melit Ka Bitis”)
- 2) Drama keluarga (cerita ” Emang Jodoh”)

Seting yang mereka gunakan sangat sederhana, apa saja yang ada dapat mereka imajinasikan sabagai set dan properti, selain layar seperti pada sandiwara Miss Tjitjih , ada pemain Miss Tjitjih yang terlibat di grup ini, almarhum Dedi dan pemain rebab (Mang Ipong) yang ikut mendirikan dan membawa ketenaran grup ini, namun beliau hanya sekitar satu tahun di grup ini.

“Ciri lain yang menonjol dari Teater Rakyat Jawa Barat adalah penggunaan alat-alat pentas yang sangat minimal. Kesederhanaan pentas ini menuntut partisipasi imajinatif yang besar dari penonton. Khayalan penonton tidak boleh lengah dan mata harus jeli mengamati” ( Sumardjo, 1997: 49).

Ada beberapa cerita yang dulu sempat dibuat kaset antara lain: Konde Racun, cerita ini meledak, laku dipasaran, Tamiang Melit Ka Bitis, Kuntil Anak Cikapundung, Gunung Kromong.

#### 4. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam Seni Pertunjukan Tolay dapat di bagi menjadi:

##### a. Dalam Cerita

Bahasa yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari masyarakat Curug, yaitu bahasa Sunda Tangerang, campur bahasa Betawi, juga bahasa gaul.

##### b. Bahasa MC Jaipong

Bahasanya bahasa Sunda yang halus/lulugu, contohnya:

*Wilujeng wengi para pamirsa sadaya, wilujeng tepang dina ieu acara anu bade dipintonkeun. Sim kuring bade mintonkeun, Kesenian Lingkung Seni Sunda Cipta Wargi Topeng Tolay nu ayeuna janten kasebut Putra Tolay, pingpinan Ibu Rokayah asuhan Bapak Jaya Ider Alam. Mangga sami-sami urang dangukeun lagu Kidung Salamet.* (Selamat malam, selamat bertemu dalam acara yang akan dipertunjukkan. Saya akan mempertunjukkan kesenian Sunda Topeng Tolay yang sekarang menjadi Putra Tolay, pimpinan Ibu Rokayah asuhan Bapak Jaya Ider Alam. Mari sama-sama kita dengarkan lagu Kidung Salamet).

c. Bahasa MC Dangdut

MC Dangdut, menggunakan bahasa Betawi dan bahasa gaul, misalnya: *oke coy, tariik..*

d. Bahasa Dalam Lawak/Bodor

Lawak/bodor menggunakan bahasa campuran, bahasa Sunda Tangerang (Sunda Kasar), bahasa Betawi, bahasa gaul, bahkan Tolay mencampurnya dengan bahasa Arab, sampai penonton mengira ia pintar bahasa Arab, padahal yang dia tahu hanya itu. Salah satu contohnya ialah: *komarun* bulan, *kitorun* kereta, *marepatun* tambalan.

5. Lawakan dan Tarian.

a. Penyajian Lawakan / Bodoran

Lawakan/bodoran pertama yang disajikan diiringi musik Ketuk Tilu dengan lagu Rindik Rincang dan lagu instrumentalia Karatagan Wayang, biasanya diperankan oleh putra-putri Tolay yaitu Acong, Acih dan Anto. Lawakan/bodoran yang disajikan sudah sangat mereka hapal seputar kejadian sehari-hari terkadang mimik dan dialognya menimbulkan kesan jorok/porno, namun penonton tidak merasa itu tabu, bahkan kata-kata tersebut membuat mereka tertawa, segar.

b. Lawak Tunggal

Lawakan / bodoran selain dibuat cerita agar menarik juga ada bagian khusus lawakan /bodoran yang merupakan lawak Tolay (gerak dan mimik komik) khas Tolay, saat ini adegan tersebut digantikan oleh putranya, yaitu Ocong.

Namun ada gerakan dan mimik yang mereka sebut tari Tolay dan lawakan Arab yang belum dapat dikuasai. Ciri dari bodor Tolay adalah sebelum melawak ia menyanyi dan nyanyian itu merupakan ritme bagi lawakannya, *upper tone* pengantar lawaknya yaitu:

*Dudu lele, dudu lele* (bukan lele, bukan lele)

*Sumilang patile telu* (sumilang patilnya tiga)

Juru Tulis Demang *Kidul* (juru tulis demang Selatan)

*Gawena sakolah bae* (kerjanya sekolah terus)

*Anu geulis palih Kidul* (yang cantik sebelah Selatan)

*Nyelena ka kula bae* (melihatnya ke saya terus)

Setiap *parikan* ritme/nada dasarnya seperti itu, lawakan awal merupakan lawakan baku, baru kemudian improvisasi, sehingga nafas/nyawanya gerak dan bodor Tolay membawa penonton hanyut oleh lagu yang diisi kata-kata segar. Kadang ada bahasa yang sengaja diplesetkan contohnya lawak padang pasir, merupakan bahasa Arab yang diplesetkan.

Menurut Aden Niranggana: "Bodoran Tolay, cerdas, instan, berirama".

Bermodalkan mimik, kelenturan tubuh dan nada suara serta penguasaan improvisasi. Tolay bisa disebut mesin lucu, sehingga mendorong kelompok lain untuk meniru materi pagelarannya. Tolay pernah bermain hampir di semua grup Topeng di Tangerang (wawancara tanggal 14 Maret 2004).

Kadang Tolay menciptakan lawakan baru, dengan lagu anak-anak

contohnya: Bangun tidur kuterus mandi

Tidak lupa menggosok gigi

Pakai odol, pakai odol

Habis mandi kutolong ibu

Pakai odol, pakai odol

c. Tarian

Tarian yang disajikan dapat dibagi menjadi 4 bagian yaitu :

1). Tarian Jaipong

Disajikan dengan iringan musik dan lagu-lagu jaipongan, pada adegan ini biasanya penonton dipanggil oleh sinden agar nyawer di bawah/di atas panggung.

2). Tarian Joget Dangdut

Sajian ini bukan merupakan tarian tetapi lebih disebut sebagai joget /goyang Dangdut pada fase ini penonton diajak naik ke panggung untuk memberi uang sawer.

3). Tari Klasik

Tari Klasik yang mereka sajikan yaitu Tari Gawil Satria, namun yang bisa menarikan tarian ini hanya Rokayah. Dua bulan setelah Tolay wafat Rokayah (Ma Kayah) dijadikan istri ke 3 oleh seorang Jawara dan tidak mengizinkan Rokayah manggung. Sebenarnya Rokayah merasa tertekan karena tidak diijinkan manggung tetapi Rokayah tidak kuasa untuk menolak larangan tersebut. Maka untuk mengisi tarian ini diambil penari khusus dari grup lain atau diganti dengan Tari Banjar Sinom.

Gerakan tari Gawil Satria, gagah seperti Gatot kaca sedang Tari Banjar Sinom lembut seperti Arjuna. Yang bisa menarikan tarian ini dari seluruh

grup Topeng di Tangerang hanya: Rokayah, Sainah, Kokom dan Ayanah. Anak-anak Ma Kayah belum ada yang mau belajar dan pola pembelajaran mereka adalah atas minat dan keinginan anak.

#### 4). Tari Ketuk Tilu

Tarian Bodor / lawak yang diiringi musik ketuk tilu.

### 6. Musik dan Lagu

Musik dan Lagu terdiri dari:

- a. Musik Karawitan yang disebut tatalu disajikan pada awal pertunjukan, musik ini berfungsi untuk memanggil penonton.
- b. Karawitan dan lagu instrumentalia
- c. Karawitan dan lagu yang dinyanyikan Sinden serta lagu yang mengiringi Tari Jaipong.
- d. Musik karawitan yang mengiringi lawakan /bodor
- e. Instrumentalia musik dangdut
- f. Musik dan lagu dangdut.

Lagu-lagu yang sering dinyanyikan dalam pertunjukan Topeng:

Lagu Kidung Salamet dan lagu Tepang Sono, merupakan lagu wajib dan di setiap pertunjukan pasti ada.

Sedang lagu Bangbung Hideung merupakan lagu klasik khusus, kalau bukan sinden yang pintar tidak bisa, oleh karena itu lagu ini tidak selalu ada, tergantung permintaan yang punya hajat/ penonton dan harus ada uang

tambahan, sehingga sering disebut lagu belian. Tukang kendangnya juga diberi uang (istilahnya ditambal), dan sindennya joget dengan yang minta lagu. Lagu klasik lain yang suka dinyanyikan yaitu Kulu-kulu Gancang.

Lagu Kembang Bereum dan Buah Kawung *ref* nya memanggil penonton untuk nyawer. Balik Subuh merupakan lagu yang menceritakan seorang suami yang selalu pulang pagi, marah-marah sampai mengusir istrinya, sang istri tidak bisa berbuat apa-apa karena mau pergi, pergi kemana sudah tidak punya orang tua.

Lagu Dangdut persi jaipong yang sering dinyanyikan ialah lagu Mobil Butut.

#### **D. Busana, Tata Rias dan Tata Pentas**

Busana yang digunakan oleh para pemain musik merupakan busana sehari-hari, pada pemain musik dangdut ada tambahan jas seragam. Busana untuk pertunjukan sandiwara juga merupakan busana sehari-hari, pada tokoh tertentu terkadang ada tambahan untuk menguatkan peran yang dibawakan misalnya tokoh Jawara, Lurah dll.

Penyanyi dangdut kebanyakan menggunakan busana khas dengan warna yang mencolok dan model berkesan sensual, Sinden dan Penari Jaipong menggunakan kain yang sudah dijahit seperti rok dan kebaya serta memakai sanggul. Tatarias, busana dan sanggul yang mereka kenakan merupakan milik pribadi masing-masing pemain. Para pemain berhias dan berganti pakaian di atas panggung dengan menggunakan sarung sebagai penutup setelah layar taman dipasang.

Tata pentas panggung selain menggunakan layar mereka juga menggunakan lampu, layar berwarna biru untuk pergantian adegan layar taman digunakan pada setiap babak, sedang untuk pertunjukan sandiwara mereka menggunakan semua layar yang dimiliki, tergantung cerita. Adapun layar lain yang mereka miliki yaitu layar kerajaan, layar gedong, layar miskin, layar leuweung/goa.

### **E. Pascapertunjukan**

Ketika pertunjukan usai para pemain berganti pakaian di atas panggung dengan ditutupi kain sarung, penanggung membayar sisa uang bayarannya dengan uang campuran/ribuan yang dimasukan kedalam kantong plastik , Anto (anak Tolay) pun menghitung dan membagikan honor pemain, begitu pula dengan sisa uang sawer, pembagian uang sawer 70% untuk penari/sinden, 30 % untuk dibagikan pada seluruh anggota termasuk kru panggung. Honor yang mereka terima berkisar antara Rp. 50.000,- sampai Rp. 200.000,- meskipun sedikit, ada perbedaan dalam pembagian honor antara yang tua dan muda, yang pekerjaannya ringan dan yang berat. Berikut ini penulis sampaikan pembagian honor pemain:

- Pemain, Sinden, MC Rp. 100.000,-
- Pemain Gendang dan Rebab Rp. 150.000,-
- Pemusik dangdut Rp. 75.000,-
- Pemusik Karawitan Rp.100.000,-
- Kru panggung/sound Rp. 100.000,-
- Pengatur laku Rp. 200.000,-
- Pemain/penyanyi yang Magang Rp. 50.000,-

Hal ini juga merupakan salah satu daya tarik pemain hingga mereka betah di grup Tolay, walau bayarnya kecil tapi sering manggung dan langsung dibayar, kadang kalau ada keperluan mereka bisa kas bon. Panggungpun langsung dibongkar untuk dipindahkan ke tempat berikutnya.

Bila sore nanti tidak ada pertunjukan para pemain yang tinggalnya jauh dari rumah Tolay langsung pulang tetapi bila ada pertunjukkan lagi mereka tidur di rumah Tolay. Pemain wanita tidur di dalam kamar dan pemain laki-laki tidur di lantai tanpa alas. Kehidupan mereka nampaknya cukup memprihatinkan, terutama kesehatan yang kurang terjaga dan hidup yang pas-pasan. Namun mereka begitu mencintai pekerjaan itu sehingga nampaknya terlupakan kepayahan yang mereka rasakan dan mereka masih merasa lebih beruntung jika dibandingkan grup lain yang sudah jarang pentas.

#### **F. Perkembangan Topeng Tolay**

Seni pertunjukan Topeng Tolay dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan, baik dari segi peralatan maupun para pendukungnya. Namun regenerasi yang mereka lakukan masih kurang memadai karena hanya mengandalkan keinginan para pemain muda dan tidak latih secara keras agar mereka memiliki kemampuan serta keahlian yang lebih dari para pendahulunya. Berikut penulis sampaikan beberapa perkembangan yang penulis ketahui berdasarkan wawancara dengan Aden Niranggana tanggal 14 Maret 2004.

Pada awal berdirinya sekitar tahun 1970 grup ini belum memiliki alat musik, mereka selalu pinjam dari grup lain dan selalu menimbulkan permasalahan karena

bukan sewa. Tahun 1982 barulah mereka memiliki peralatan musik pemberian Dinas Kebudayaan setelah berhasil menjadi juara dalam salah satu lomba kesenian Tradisional.

Alat penerangan yang mereka gunakan ialah lampu patromak sampai tahun 1980 an, kemudian mereka sewa genset kecil. *Sound* yang mereka gunakan ialah toa pakai aki, pada tahun 1998 mereka mulai sewa *sound* dan pada tahun 2002 ketika Tolay dapat uang dari hasil menang judi /*pakong*/nomer mereka membeli *sound*. Tolay termasuk orang yang gila judi hampir setiap hari uang hasil pertunjukan ia gunakan untuk membeli nomer tetapi tanpa mengorbankan rumah tangga dan anak buahnya. Pak Aden sering mengantar beliau ke dukun bahkan sampai ke Kiyai untuk meminta nomer. Jadi cerita *Pakong* yang sering mereka tampilkan merupakan pengalaman pribadi Tolay. Konon kabarnya menurut informasi Pak Aden, pertunjukan Tolay selalu ramai dikunjungi penonton meskipun hujan karena beliau muja pada pohon *Koang* (kabarnya pohon itu telah roboh dan ketika roboh suaranya terdengar sampai ke desa lainnya).

Sekitar tahun 1972 sampai tahun 1992 mereka menggunakan panggung yang terbuat dari kayu, dibuat oleh yang punya hajat, bila yang punya hajat tidak membuat panggung, mereka bermain di tanah lapang/kebun. Pada tahun 1992 Jaya Indra Alam seorang jawara yang suka kepada Karyani (Ani), menikahi anak Tolay tersebut sebagai istri ke 4 dan untuk pengikat beliau membelikan mereka genset dan panggung besi yang dapat dibongkar pasang.

Peralatan yang mereka gunakan awalnya dipanggul menggunakan pikulan seperti pertunjukan bebarang pada kesenian tradisional umumnya, tetapi mereka

berdasarkan panggilan, pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Kemudian mereka menggunakan gerobak lalu beca, sepeda sebagai alat angkutan barang dan pemain, baru pada tahun 1978 mereka bisa sewa mobil dan motor. Sekarang sebagian besar pemain menggunakan motor yang mereka kredit sebagai alat transportasi dan tidak perlu sewa motor atau menumpang mobil angkutan barang/peralatan yang cukup banyak, kadang mereka dapat panggilan cukup jauh dari tempat tinggalnya dan para pemain yang tinggal agak jauh bisa pulang ke rumah masing-masing dengan motornya.

Kostum pemain dan nayaga pada awalnya menggunakan pakaian sehari-hari, baru pada tahun 1980 an mereka mulai mencicil membuat kostum yang dibutuhkan sesuai peran. Tahun 1980 sampai 1995 rekaman kaset sandiwara radio sekitar 7 sampai 8 album dengan cerita Babad, Desik, Komedi cerita yang dibawakan antara lain *Tamiang Meulit Ka Bitis*, *Konde Racun*, *Mangga Dua Kuntulanak Cikapundung*. Tahun 1993 tampil di TVRI, dalam sinetron komedi dengan nama Tolay Grup, cerita yang pernah dibawakan antara lain : *Serba Salah*, *Juragan Tolay*, *Keramat Karam* (gabung dengan Topeng Bekasi).

Berangsur-angsur dari tahun ke tahun mereka menyisihkan sebagian dari penghasilannya untuk menambah peralatan yang mereka miliki serta memperbaiki pertunjukannya sampai bisa menang dalam festival seni tradisional, masuk televisi dan rekaman kaset lawakan dan cerita. Saat ini grup ini sedang menata dirinya kembali setelah wafatnya Tolay dan Dedy yang merupakan tulang punggung grup ini.

## **G. Usaha Pemerintah Daerah Kabupaten Tangerang Dalam Memajukan Seni dan Budaya Tangerang.**

Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tangerang mengatakan bahwa moto “Jangan berikan ikan tetapi berikanlah kailnya/pancing” ternyata untuk kesenian kurang tepat. Satu grup kesenian bila hanya diberi bantuan peralatan tanpa pembinaan dan pangsa pasarnya mati atau masyarakat pendukungnya tidak ada, maka peralatan yang diberikan hanya akan masuk gudang. Jadi selain bantuan peralatan juga diperlukan bantuan kebijakan untuk menciptakan pasar serta meningkatkan tingkat apresiasi masyarakat, sehingga masyarakat pendukungnya berkembang dan keseniannya hidup serta terpelihara oleh masyarakatnya.

Oleh karena itu untuk merealisasi maksud tersebut kami dari jajaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menyiapkan program ke depan sebagai berikut: prinsip yang akan kami terapkan yaitu prinsip segitiga sama sisi, dimana ketiga sisi yang sama menuju ke satu puncak atau tujuan yang sama pula. Penerapan dimaksud ialah antara kepentingan kebudayaan, ekonomi dan pariwisata adalah sama menuju pada kesejahteraan manusia. Bagaimana bila ketiganya menjadi satu program yang terpadu yaitu dengan menyiapkan lahan yang menyediakan fasilitas/sarana yang lengkap antara lain: tempat pertunjukan, jajanan serba ada, tempat penjualan hasil industri kecil dan kerajinan, tempat pelatihan/kursus berbagai macam ketrampilan serta kesenian, sarana ibadah, wc umum, pelayanan kesehatan, sarana olah raga. Barangkali semacam Hipermart, lalu siapa calon pengunjungnya? Pengunjung utamanya adalah para pelajar, di sini mereka dapat belajar secara langsung tidak

hanya teori tetapi praktek dan terjun ke masyarakat. Sehingga semua sektor yang dibutuhkan masyarakat akan terpenuhi, tidak hanya wisatawan lokal tetapi internasional akan tertarik dan tersedot ke tempat ini. Ekonomi berkembang, kebudayaan dan pariwisata hidup, pendidikan akan mengalami kemajuan dan berbagai bentuk kesenian terpelihara.

#### **H. Minat Masyarakat Terhadap Topeng Tolay**

Masyarakat/penonton Topeng Tolay beragam usianya dari anak-anak sampai orang tua, rata-rata mereka berasal dari golongan menengah ke bawah. Sebagian masyarakat pendukungnya bermata pencarian sebagai petani dan pedagang. Menanggap Topeng Tolay ketika hajatan merupakan prestise bagi mereka selain itu juga untuk meramaikan pesta mereka karena pertunjukan Tolay banyak mengundang minat penonton dan pedagang.

Sebagian besar penonton menyukai adegan lawak Topeng Tolay, terutama adegan lawak tunggal almarhum Tolay (Arsaya), adegan ini sekarang digantikan oleh puteranya yang bernama Ocong (Karyadi). Tanggapan penonton setelah Tolay wafat masih cukup baik, walau Ocong belum bisa meniru seluruhnya gerak dan mimik Tolay, yang mereka namakan Tari Tolay (ciptaan Tolay). Pada awalnya mereka sempat kehilangan kepercayaan diri karena penonton dan penanggapnya berkurang tetapi berkat dorongan Pak Aden mereka berhasil bangkit dan mulai percaya diri bahwa mereka mampu dan harus melanjutkan seni pertunjukan tersebut.

Jadwal pertunjukan sudah dipesan dua bulan sebelumnya, pada bulan-bulan tertentu misalnya bulan Agustus, ketika banyak orang hajat kesenian ini kadang hanya libur tiap malam Jumat. Berdasarkan data pada bulan tahun 2004 yang dapat penulis sampaikan adalah: pada bulan Agustus 20 kali pertunjukan, September 12 kali, bulan Oktober 9 kali. Daftar nama dan alamat penanggap pada bulan Desember 2004 dan Januari 2005 terlampir.

Beragamnya usia penonton menyebabkan beragam pula selernya. Berdasarkan wawancara dan pengamatan penulis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penonton anak-anak dan kaum muda sebagian besar menyukai dangdut dan lawak.
2. sebagian besar penonton tua menyukai jaipong, lawak dan sandiwara.

Meski demikian mereka tidak beranjak dari tempat pertunjukan dari sore hingga menjelang pagi, sebab bila mereka tidak suka pada pertunjukannya mereka dapat beralih ke keramaian di sekitar tempat pertunjukan yang diramaikan oleh perjudian kecil (dari anak-anak sampai orang tua), tukang makanan, mainan, minuman dan para waria yang berjoget

Babak sandiwara saat ini kurang mendapat tempat di hati masyarakat hal ini disebabkan oleh:

1. Para pemainnya sudah banyak yang tidak ada, Wafatnya Tolay dan Dedi yang merupakan aktor handal grup ini sangat berpengaruh.
2. Lakon/cerita yang dibawakan hanya seputar drama rumah tangga, mereka tidak mampu lagi mengangkat cerita Desik (Contohnya cerita

Fir'aun) atau Babad (cerita Langlayangan Salaka Domas) dan tidak ada pembaruan cerita, kadang ceritanya sudah tidak relevan lagi.

Menurut Aden Niranggana, tidak ada lagi cerita yang *up to date* yang dapat menarik penonton seperti dulu. Namun demikian mereka masih tetap berupaya mempertahankan unsur lakon dalam pertunjukannya, walau tidak sampai selesai karena waktunya habis oleh pertunjukan lainnya yang lebih disukai penonton. Kurang tegasnya pimpinan juga sangat berpengaruh dalam pembagian waktu pertunjukan. Menurut Dr. Pudentia MPSS tidak selesainya satu cerita merupakan salah satu ciri khas teater tradisi di Indonesia. Bagi pertunjukan teater tradisi yang terpenting bukan selesainya suatu cerita tetapi kenikmatan dan kebersamaan antara pemain dan penontonnya.

Pada waktu Topeng Tolay pentas di desa Ranca Buaya, setelah Tolay wafat, baru jam 2 penonton sudah bubar. Kejadian ini hampir membuat semangat para pemain Topeng Tolay kendor karena baru ditinggal Tolay, tidak diketahui penyebabnya, apa karena malam Senin atau memang pertunjukannya yang sudah tidak dapat mengikat penonton lagi. Tetapi waktu penulis nonton pada tanggal 24 Desember sampai pertunjukan selesai penonton masih ramai dari anak-anak sampai orang tua. Menurut Anto (putra Tolay) tergantung tempat/daerahnya.

## **I. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Kelangsungan Seni Pertunjukan Topeng Tolay.**

### **1. Faktor Internal Yang Mendukung**

- a. Tempat tinggal pemain sebagian besar tidak terlalu jauh bahkan keluarga Tolay tinggal dalam satu tempat, sehingga memudahkan komunikasi.
- b. Adanya minat yang cukup besar untuk melestarikan kesenian ini terutama dari putra-putri Tolay.
- c. Hubungan kekeluargaan antara pendukung cukup kuat.
- d. Adanya tokoh intelektual (Aden Niranggana) yang selalu memberi masukan dan mengikuti perkembangan kesenian di luar.

### **2. Faktor Eksternal Yang Mendukung**

- a. Masih banyaknya penonton yang menyukai pertunjukan ini.
- b. Masih adanya tanah lapang/kebun sebagai tempat pertunjukan.
- c. Merupakan prestise masyarakat bila menanggap pertunjukan ini.
- d. Biayanya tidak terlalu mahal tetapi dapat memeriahkan dan mengundang banyak penonton sampai pagi.
- e. Peminatnya dari berbagai usia.
- f. Meski penghasilan yang diperoleh pemain kecil tetapi pertunjukan Topeng Tolay sering, sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari pemain.

### 3. Beberapa Kendala Yang Harus Dihadapi

- a. Transportasi, karena belum memiliki mobil sehingga masih harus mengeluarkan biaya sewa mobil.
- b. Kostum cerita Desik dan Babad yang sudah usang dan belum dapat diperbaiki.
- c. Pemain mudanya belum mampu memainkan cerita Desik dan Babad.
- d. Minimnya pendidikan dan pengetahuan para pendukungnya, sehingga pemasaran hanya dari mulut ke mulut. Pernah ada upaya dari Aden yaitu siaran di televisi, rekaman untuk meningkatkan popularitas dan penghasilan. Namun belum mencapai hasil yang maksimal karena adanya rasa takut mengganggu jadwal pertunjukan dan kurang berani berspekulasi.
- e. Banyaknya saingan kesenian lainnya terutama media elektronik.